

**PERAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH
KHALIDIYYAH SYEKH ABDUL WAHAB ROKAN
(Dalam Dakwah dan Pendidikan Islam
di Riau dan Sumut)**

M. Arrafie Abduh.

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak :

Kalau menuntut ilmu shufi

Tuntut dahulu ilmu irfani

Karena shufisme rabihsanya tinggi

Syariat, thariqat, haqiqat, ma'rifat dahulu kaji.

Penyebaran Islam di Nusantara tak dapat dipisahkan dari shufisme dan thariqat, bahkan Islam pertama yang dikenal di Indonesia, Malaysia, Thailand Selatan, Filipina Selatan dan Kamboja, khususnya di Rokan Hulu, sesungguhnya adalah Islam shufistik. Dalam perkembangannya, shufisme terpolarisasi dalam tiga kutub yaitu tashawwuf sunni (*ortodoks*), shufisme falsafi (*beterodoks*) dan shufisme *kompromistik* (mempertemukan tashawwuf sunni dan falsafi). Dalam lingkaran tashawwuf sunni tokoh piawainya a.l., Nuruddin Arraniry, Abd al-Shamad al-Palimbani dan Muhammad Hasyim Asy'ari. Sedangkan shufisme falsafi adalah Hamzah Fanshuri, Syamsuddin Sumaterani dan Muhammad Nafis al-Banjari. Tokoh shufisme *kompromistik* salah satunya adalah Dawud ibnu Abdillah al-Fathani, yang mempertemukan tashawwuf sunni al-Ghazali dengan shufisme falsafi (*wahdat al-wujud*) Ibnu Arabi. Corak pemikiran dan praktek keagamaan Islam di Indonesia pada mulanya identik dengan keshufian (shufisme dan thariqat). Fenomena tersebut dapat dibuktikan antara lain dengan mencermati sosok pemimpin spiritual dan perlindungan penguasa kepada guru-guru shufi atau khalifah tarekat (Syekh Abdul Wahab Rokan, w.1926 M, tokoh pertama yang sukses mengembangkan thariqat Naqsyabandiyah di

M. Arrafie Abduh : *Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah Syekh Abdul Wahab Rokan (Dalam Dakwah dan Pendidikan Islam di Riau dan Sumut)*

Rokan Hulu). Kerajaan Siak misalnya, peran penting Sultan dalam pengembangan Islam di daerah ini seperti memberikan kesempatan kepada berbagai kelompok keislaman, baik untuk berdakwah maupun dalam aktivitas tarbiyyah (edukasi). Di antara kelompok keagamaan itu adalah Islam yang bercorak tarekat, suatu paham keagamaan yang sampai sekarang hampir di mana-mana dalam daerah eks-kekuasaan Sultan Siak masih eksis dan terus dikembangkan melalui kegiatan *suluk* (*kehalwat*) dan yang lebih menarik bahwa di salah satu kabupaten di Riau ada yang disebut dengan daerah *seribu suluk* yaitu kabupaten Rokan Hulu yang diduga oleh kalangan luar daerah tersebut sebagai daerah yang banyak didapati ilmu hitam (*black magic* dan penyebaran racun) oleh sebagian masyarakat yang kurang dalam Keislamannya.

Kata Kunci :

Seribu Suluk, tarekat Naqsyabandiyah, khalwat dan dzikir.

I

Berkat Jibril aminullah

Kamilah ini ditolong Allah

Mengembangkan *thariqat Naqsyabandiyah*

Siapa yang dengki pulang ke Allah.¹

Al-Tashawwuf al-Islami wa Atsaruhu fi al-Tashawwuf al-Indunisiy al-Mu'ashir (Islam Shufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia), adalah hasil kajian intensif Alwi Syihab dalam karya disertasinya.²

Penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara tak dapat dipisahkan dari shufisme dan thariqat, bahkan Islam pertama

¹H.A.Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Rokan, Tuan Guru Babussalam*, (Medan, Pustaka Babussalam, 1983), halaman 75.

²Alwi Syihab, *Al-Tashawwuf al-Islami wa Atsaruhu fi al-Tashawwuf al-Indunisiy al-Mu'ashir*, penerjemah Muhammad Nurshamad, *Islam Shufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung; Mizan, Cetakan I, Muharram 1422 H/april 2001).

yang dikenal di Indonesia, Malaysia, Thailand Selatan, Filipina Selatan dan Kamboja, sesungguhnya adalah Islam shufistik. Dalam perkembangannya, shufisme terpolarisasi dalam tiga kutub yaitu tashawwuf sunni (*ortodoks*), shufisme falsafi (*heterodoks*) dan shufisme *kompromistik* (mempertemukan tashawwuf sunni dan falsafi). Dalam lingkaran tashawwuf sunni tokoh piawainya a.l., Nuruddin Arraniry, Abd al-Shamad al-Palimbani dan Muhammad Hasyim Ay'ari. Sedangkan shufisme falsafi adalah Hamzah Fanshuri, Syamsuddin Sumaterani dan Muhammad Nafis al-Banjari. Tokoh shufisme kompromistik salah satunya adalah Daud ibnu Abdillah al-Fathani, yang mempertemukan tashawwuf sunni al-Ghazali dengan shufisme falsafi (*wahdat al-wujud*) Ibnu Arabi.³

Corak pemikiran dan praktek keagamaan Islam di Indonesia pada mulanya identik dengan keshufian (shufisme dan thariqat). Kenyataan tersebut dapat dibuktikan antara lain dengan mencermati sosok pemimpin spiritual dan perlindungan penguasa kepada guru-guru shufi atau khalifah tarekat.

Kerajaan Siak misalnya, peran penting Sultan dalam pengembangan Islam di daerah ini seperti memberikan kesempatan kepada berbagai kelompok keislaman baik untuk berdakwah maupun dalam kegiatan pendidikan. Di antara kelompok keagamaan itu adalah Islam yang bercorak tarekat, suatu paham keagamaan yang sampai sekarang hampir di mana-mana dalam daerah eks kekuasaan Sultan Siak masih eksis dan terus dikembangkan melalui kegiatan suluk,⁴ dan yang lebih

menarik bahwa di salah satu kabupaten di Riau ada yang disebut dengan daerah *seribu suluk* yaitu kabupaten Rokan Hulu.

Peta pengembangan tarekat Naqsyabandiyah,⁵ pada masa kesultanan Siak pertama kali berpusat pada Distrik Bagan Siapi-api dan Distrik Siak, keduanya sekarang ini telah menjadi kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Siak Sri Indrapura. Dari Distrik Bagan Siapi-api para khalifah tarekat Naqsyabandiyah kemudian menyebar ke berbagai daerah di sekitarnya.

Distrik Bagan Siapi-api yang dijadikan basis pengembangan tarekat Naqsyabandiyah, ditempatkan 44 orang guru yang telah mendapatkan pendidikan tarekat dari Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan di Basilam Langkat Sumatera Utara.⁶

Usaha Sultan Siak merekrut orang-orang tarekat Naqsyabandiyah memiliki tujuan ganda. *Pertama*, untuk mengajar diberbagai lembaga pendidikan, dan *kedua*, untuk tujuan khusus yaitu mengembangkan ajaran tarekat. Berdasarkan registrasi guru agama pada tahun 1930 terdapat 57 orang guru yang mendapat izin untuk mengajar pada tiga Distrik, masing-masing 44 pada Distrik Bagan Siapi-api, 8 pada Distrik Pekanbaru dan 5 pada Distrik Selat Panjang, dan 29 dari keseluruhannya adalah guru yang mengajarkan tarekat⁷

⁵Thariqat ini dinisbahkan kepada Syekh Bahauddin al-Naqsyabandi, lahir di daerah Hinduan, Bukhara pada tahun 1317 dan wafat juga di kampung kelahirannya pada tahun 1389 M (74 tahun). Ia digelar dengan al-Naqsyabandi karena mampu menempa dan mengukir berbagai sifat keutamaan dan kebaikan dalam hati setiap orang. Di kampung kelahirannya itu ia membuka pesantren dan membangun ribath untuk tarekatnya J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (New York: Oxford University Press, 1971), hlm. 62.

⁶Beliau adalah Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah. Daerah ini merupakan pusat pengembangan tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera. Bacaan lebih lanjut tentang tarekat Naqsyabandiyah lihat Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Yayasan Pembangunan Babussalam, 1976).

⁷Arsip Kesultanan Siak, *Register Ulama dan Guru Agama*.

³M.Arrafie Abduh, *Laporan Penelitian Individual, Pengaruh Ajaran Tashawwuf Dawud ibnu Abdillah al-Fathani*, (Pekanbaru, Desember 2008).

⁴Daerah-daerah kekuasaan Sultan Siak meliputi Distrik Siak (Sekarang menjadi Kabupaten Siak Sri Indrapura), Distrik Pekanbaru, Distrik Bagan Siapi-api (sekarang menjadi Kabupaten Rokan Hulu), Distrik Bukit Batu (sekarang menjadi Kota Dumai), Distrik Selat Panjang (sekarang masuk dalam kabupaten Bengkalis). Lihat Besluit-besluit Sultan no. 1, tanggal 25 Juni 1915 dan no. 35, tanggal 9 Maret 1930.

Berdasarkan kenyataan yang demikian maka jelas bahwa Sultan memberi peluang yang sangat besar bagi tumbuh dan berkembangnya paham tarekat, sehingga tarekat Naqsyabandiyah merupakan organisasi keagamaan terbesar dan tersebar keberbagai daerah daratan setelah berabad-abad berkembang di Riau.⁸ Dukungan yang besar dari Sultan merupakan andil besar yang menyebabkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah sampai sekarang masih mewarnai bentuk paham keagamaan berbagai lapisan masyarakat, dan bahkan sekarang ini terdapat satu kabupaten yang diidentikkan dengan kabupaten seribu *nosa*.⁹

Dari perjalan sejarah pengembangan tarekat Naqsyabandiyah dalam wilayah Kesultanan Siak, ada tiga persoalan yang sangat signifikan untuk dideskripsikan, yaitu :

1. Islamisasi Masyarakat Pedalaman.¹⁰
2. Menumbuh-kembangkan dan mempertahankan Pengamalan Keagamaan Tradisional, dan
3. Membendung dakwah penyeberan agama lainnya.

Islamisasi masyarakat pedalaman diperkirakan telah dimulai sekitar tahun 1912,¹¹ Khalifah Ibrahim utusan tuan guru Syekh Abdul Wahab Rokan mendapat izin Sultan Siak untuk mengembangkan tarekat pada Distrik Bagan Siapi-api. Suatu distrik yang berbatasan langsung dengan onderdistrik Mandau

yang sampai sekarang dikenal dengan daerah pemukiman orang pedalaman (Sakai),¹² suatu kelompok masyarakat yang egalitarian, hidup terasing dan terpencil di hulu-hulu sungai, di tepi-tepi mata air dan rawa-rawa.¹³

Dilihat dari segi agama dan kepercayaan, orang Sakai memiliki kepercayaan *animisme*, kehidupan mereka diselimuti oleh kepercayaan kepada dewa. Persoalan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi khalifah Ibrahim. Beliau tercatat sebagai khalifah pertama yang menginjakkan kaki diberbagai pemukiman sekalipun harus masuk dan keluar hutan untuk mengislamkan orang-orang Sakai.¹⁴ Kenyataan ini kemudian dibenarkan oleh Parsudi Suparlan yang membuat suatu kesimpulan bahwa Islamnya orang-orang Sakai berkat dakwah para khalifah tarekat Naqsyabandiyah.¹⁵

Dari Distrik Bagan Siapi-api para khalifah tarekat Naqsyabandiyah terus melakukan penelusuran mengikuti alur sungai Rokan dan menyinggahi berbagai pemukiman masyarakat. Perjuangan tiada henti dari para khalifah telah membuahkan hasil yang sampai sekarang memberi warna tersendiri bagi corak pengamalan Islam mayoritas masyarakat Melayu Riau. Hal itu terbukti karena ajaran tarekat Naqsyabandiyah saat sekarang ini telah tersebar keberbagai daerah daratan Riau terutama pada

¹²Pada dasarnya mereka yang disebut Sakai, tidak menyukai panggilan itu. Menurut mereka kata Sakai pertama kali diberikan oleh orang Jepang sebagai penghinaan kepada mereka yang dianggap orang yang tidak mau diatur. Batin Musa, batin Petani, wawancara 26 Juli 2000. Kebenaran ini sulit untuk diterima karena Sakai dalam bahasa Jepang berarti perbatasan Lihat..... Menurut R.J. Wilkinson orang Sakai merupakan sisa peninggalan dari orang Negro atau orang Semang. Lihat R.J. Wilkinson, "The Paninsuler Malays", dalam R.J. Wilkinson (ed.), *Paper on Malay Subjects*, (Kuala Lumpur: Oxford in Asia Historical Reprints, 1971, hal. 16-7

¹³ Parsudi Suparlan, *Orang Sakai*,....., hal. 69

¹⁴Tarekat Naqsyabandiyah diperkenalkan kepada orang Sakai sekitar tahun 1915. Amir Luthfi, *Hukum dan*....., hlm. 142

¹⁵Parsudi Suparlan, *Orang Sakai*....., hlm. 195

⁸Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau, Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1995), hal. 194.

⁹Pada masa kesultanan Siak, sebahagian daerah ini masuk dalam wilayah distrik Bagan Siapi-api, kemudian masuk dalam wilayah daerah tingkat dua Kampar dan sekarang menjadi kabupaten Rokan Hulu dengan Ibukota Pasir Pengaraian.

¹⁰Di Provinsi Riau terdapat sejumlah masyarakat pedalaman seperti Sakai, Talang Mamak, Akit, Hutan, Bonai dan suku Laut. Mereka adalah orang-orang terasing baik dari segi ekonomi, sosial, budaya dan agama, karena itu orang-orang ini seringpula disebut sebagai orang-orang primitif. Lihat Pardi Suparlan, *Orang Sakai*...., hal. 512 Lihat pula UU Hamidy dan Muchtar Ahmad, *Beberapa Aspek Sosial Budaya Daerah Riau*, (Pekanbaru. UIR Press, 1993), hal. 77.

¹¹Abdullah Syah, "Tarekat Naqsyabandiyah Babusalam Langkat", dalam *Sufisme di Indonesia*, (Jakarta: Balitbang Agama Departemen Agama, 1978), hal. 51.

kabupaten Rokan Hulu, Rokan Hulu, Kampar, Siak, Bengkalis, Pelalawan dan Kota Dumai. Justru itu, lebih dari dua pertiga kabupaten dan kota dalam wilayah Rokan Hulu memiliki warna tersendiri dalam mewujudkan praktek keislaman yang akrab disebut dengan *Kaum Tua*, satu corak keagamaan yang identik dengan ajaran dalam tarekat Naqsyabandiyah.¹⁶

Perilaku ibadah pola tarekat yang telah menkristal dalam kehidupan pengikutnya di Riau, seakan tidak pernah tergoyahkan oleh model pembaharuan yang dilancarkan oleh Muhammadiyah,¹⁷ dan dakwah agama dari luar Islam. Gerakan keagamaan dari orang-orang Muhammadiyah seringkali melahirkan konflik yang pada hakekatnya menguntungkan bagi pemeluk agama lain.¹⁸ Eksistensi tarekat Naqsyabandiyah yang dengan konsisten melaksanakan pengembangan ajaran terutama melalui rumah (madrasah) *suluk (nosa)* telah menjadi kekuatan tersendiri pula dalam mempertahankan keyakinan beragama dan nilai-nilai Islam dari propaganda agama lainnya. Sampai dengan tahun 2009, telah eksis 122 buah rumah suluk di kabupaten Rokan Hulu. Rumah suluk pertama dan tertua adalah al-Mukarromah, yang didirikan

pada tahun 1912 M, luas tanah 300 m² dan luas bangunan 30 m², yang terdapat di kecamatan Rokan VI Koto dan beralamat di Pendalian. Sedangkan rumah suluk yang paling baru dibuat adalah Nurul 'Arifin II yang terletak di Tali Kumain kecamatan Tambusai, didirikan pada tahun 2006 M, luas tanah 300 m² dan luas bangunan 30 m². Rumah suluk terbanyak terdapat di kecamatan Rambah Hilir (24 buah) dan kecamatan Rambah (23 buah).

Aktivitas penganut agama selain Islam di Riau yang terlihat subur karena faktor geografis, seperti posisi daerah ini yang bertetangga dengan daerah lain dimana masyarakatnya banyak yang beragama selain Islam. Faktor lainnya seperti keadaan alam yang banyak memberi peluang bagi terjadinya imigran. Dari kelompok imigran ini diperkirakan baik langsung atau tidak langsung terjadi suatu proses atau usaha sistematis untuk mendakwahkan agama mereka. Sekarang ini, data statistik tahun 2007, telah ada 18 buah gereja di kabupaten Rokan Hulu (6 buah di kecamatan Rambah Samo, 3 buah di kecamatan Rambah Hilir dan 9 buah di kecamatan Bangun Purba).¹⁹ Kegiatan dakwah dari luar Islam pada saat sekarang telah berhasil masuk ke dalam wilayah-wilayah yang sebenarnya telah menjadi basis pengembangan tarekat Naqsyabandiyah terutama seperti pemukiman Sakai Tenggana, Kandis dan Belutu, sehingga beberapa orang warga masyarakat telah menjadi pemeluk agama baru.²⁰

Deskripsi berbagai persoalan di atas memiliki dua sisi berbeda. *Pertama*, mengungkapkan peran penting orang-orang tarekat Naqsyabandiyah baik dalam proses Islamisasi orang-orang pedalaman, membentuk satu komunitas penganut keagamaan tradisional dan peran aktifnya dalam membendung dakwah agama

¹⁹Kepala BPS Kabupaten Rokan Hulu, Zulkifli, *Rokan Hulu Dalam Angka 2007*, (Pasir Pengarayan, BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2008), hlm 84.

²⁰Parsudi Suparlan, *op.cit.*, hlm. 200

¹⁶Pemakaian istilah *Kaum Tua* di sini merujuk kepada dasar yang melatar belakangi lahirnya istilah itu sendiri. Lawan dari *Kaum Tua* adalah *Kaum Muda* yang kemudian untuk beberapa daerah tertentu akrab disebut dengan *Muhammadiyah*. Dua istilah ini sebenarnya masih dapat diganti dengan istilah lain seperti muslim ortodok (tradisional) dan pembaharu. Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: UMMINDA, 1982), hlm. 79

¹⁷Gerakan keagamaan Muhammadiyah secara resmi masuk kedaerah yang mayoritas masyarakatnya penganut tarekat Naqsyabandiyah baru pada tahun 1936 yang ditandai dengan berdirinya Muhammadiyah di Bagan Siapi-api. Amir Luthfi, *op.cit.*, hal. 143

¹⁸Konflik yang terjadi di antara mereka yang tergolong sebagai pengikut tarekat Naqsyabandiyah dengan Muhammadiyah di daerah ini sebenarnya sudah sering terjadi, seperti kasus Muara Basung. Kasus ini menurut Parsudi Suparlan terjadi karena kedua pemimpin sama-sama berusaha mencari pengikut sebanyak-banyaknya. Parsudi Suparlan, *Orang Sakai.....*, hal. 196

selain Islam. *Kedua*, tantangan berat yang sedang dihadapi oleh orang-orang tarekat Naqsyabandiyah, karena keberhasilan gemilang pada masa-lalu itu sekarang semakin terdesak dan ada indikasi yang mengarah kepada kemunduran. Orang-orang pedalaman yang dahulu sudah diislamisasikan, sekarang ini sudah banyak yang kembali kepada kepercayaan *Animisme* dan bahkan ada yang menjadi pengikut suatu agama di luar Islam.²¹ Melihat kenyataan seperti disebutkan, maka penelitian ini memiliki fungsi ganda yang amat penting. *Pertama* untuk mengungkapkan kunci sukses orang-orang tarekat Naqsyabandiyah. Pada aspek pertama ini terdapat berbagai persoalan terkait seperti sejarah kehadiran orang-orang tarekat, metode dakwah yang dilakukan guru tarekat Naqsyabandiyah, Rute perjalanan dan inventarisasi rumah suluk (*nosa*) beserta pengikutnya. Aspek *kedua*, tantangan yang dihadapi oleh orang-orang tarekat Naqsyabandiyah terutama dalam mempertahankan komunitas muslim dengan keimanan Islamnya.

II

Kajian menyangkut Realitas Keagamaan Jama'ah Thariqat Naqsyabandiyah di Kabupaten Rokan Hulu hanya akan membuahkan hasil yang maksimal ketika kajian ini diformulasikan dalam dua batasan yang meliputi : *Pertama*, aspek perkembangan thariqat Naqsyabandiyah. Pada bagian pertama ini menyangkut aspek sejarah kehadiran guru-guru (khalifah) tarekat Naqsyabandiyah. Untuk memahami persoalan ini maka akan dilakukan penelusuran kehadiran guru thariqat Naqsyabandiyah sejak khalifah pertama yang mendapatkan legitimasi dari penguasa kesultanan sampai pada perkembangan selanjutnya yang ditandai dengan dilantikannya beberapa khalifah yang dihasilkan melalui rumah suluk yang didirikan dalam wilayah kesultanan Siak. *Kedua*, tentang peran aktif khalifah dan pengikut tarekat Naqsyabandiyah dahulu dan sekarang terutama dalam membentuk semangat

religius masyarakat yang konsisten dengan pola tarekat yang dinamis, sehingga tercipta suasana yang familiar dengan ritual tarekat dan akhirnya mampu menjadi identitas sebuah wilayah kekuasaan yang disebut negeri seribu suluk. Seribu Suluk dalam thariqat Naqsyabandiyah di kabupaten Rokan Hulu sampai saat ini tampaknya belum ada yang meneliti. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN SUSKA Riau tentang Peta Perkembangan Keagamaan di Rokan Hulu belum menyinggung sedikitpun keberadaan Negeri Seribu Suluk, apalagi masuk dalam wilayah thariqat dan aktivitas jamaahnya. Syamruddin Nasution dalam penulisan hasil laporan penelitiannya menulis tentang *Tingkat Aktivitas Keagamaan Masyarakat Transmigrasi Asal Jawa dan Lokal Desa Rambah Utama Kec. Rambahsamo Kabupaten Rokan Hulu* (LPP IAIN SUSQA Pekanbaru, 2001), Helmi Karim dan Irman Majid dalam penelitian kolektif mereka menulis laporan hasil penelitian tentang *Peta Keagamaan Kabupaten Rokan Hulu* (LPP IAIN SUISQA Pekanbaru, 2002), dan Ginda, mungkin berasal dari Rokan Hulu, dalam hasil laporan penelitiannya menulis tentang *Kontribusi Aktivitas Dakwah dalam Upaya Implementasi Nilai-Nilai Ekonomi Islam pada Masyarakat Melayu di Pedesaan Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu* (LPP UIN SUSKA Riau, 2007), juga tidak menyinggung sedikitpun eksistensi Negeri Seribu Suluk. Justru itu, penelitian ini secara khusus mengkaji keberadaan negeri seribu suluk.

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan orde sufi yang memiliki lahan subur untuk dapat tumbuh dan berkembang di benua Asia seperti di India, Cina dan kepulauan Melayu.²² Dari daerah yang disebutkan terakhir ini inklud di dalamnya Rokan Hulu. Sejalan dengan tumbuh dan berkembangnya tarekat Naqsyabandiyah di kepulauan Melayu, berkembang pula berbagai tulisan yang

²¹UU Hamidy dan Muchtar Ahmad, *Beberapa Aspek Sosial Budaya Daerah Riau*, (UIR Press, 1993), hal. 128-129.

²²Fazlurrahman, *Islam*, terjemahan, Senoaji Saleh, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 261

berhubungan dengannya. Salah seorang keluarga dekat dari guru besar tarekat naqsyabandiyah bernama Fuad Said menulis sebuah buku berjudul *Syekh Abdul Wahab (Rokan) Tuan Guru Babussalam*, diterbitkan di Medan oleh Yayasan Pembangunan Babussalam pada tahun 1976. Sesuai dengan judulnya buku ini berisikan otobiografi Syekh Abdul Wahab (Rokan), seorang sufi besar yang dipandang paling berjasa mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah yang berpusat di Sumatera Utara dan tersebar ke berbagai daerah sekitarnya dan bahkan negara tetangga, Malaysia, Singapura dan Brunai Darussalam. Justru itu, buku ini dapat dijadikan rujukan paling berharga untuk mendeskripsikan tarekat Naqsyabandiyah sebelum memasuki Rokan Hulu.

Untuk mendapatkan informasi tentang sejarah tarekat Naqsyabandiyah dan peran aktifnya di Rokan Hulu ada beberapa buku yang layak untuk disebutkan. Amir Luthfi dalam bukunya *Hukum dan Perubahan Struktur Kekuasaan, (Pelaksanaan Hukum Islam Dalam Kesultanan Melayu Siak 1901-1942)*, memberikan informasi tentang salah satu distrik dalam Kesultanan Melayu Siak pernah dijadikan basis pengembangan ajaran tarekat Naqsyabandiyah.²³ Terkait langsung dengan corak keagamaan jamaah tarekat Naqsyabandiyah di Riau pada tahun 2005 terbit sebuah buku dengan judul “*Tarekat Naqsyabandiyah, sejarah masuk dan perkembangannya di Kabupaten Siak Sri Indrapura*”, buku hasil karya (Suyahib Syam) memiliki catatan khusus tentang khalifah-khalifah tarekat Naqsyabandiyah di Riau.

Informasi parsial dari beberapa buku seperti yang disebutkan, melahirkan inspirasi baru untuk dilakukan pendalaman dan kajian lebih lanjut, sampai pada akhirnya diharapkan melahirkan sebuah karya yang utuh tentang Realitas Keagamaan Jamaah Thariqat Naqsyabandiyah di negeri Seribu Suluk melalui penghayatan ; *syari'at, thariqat* (suluk dan khalwat ; 10 hari, 30 atau 40 hari, seperti Nabi Muhammad di Goa Hira' dan Jabal Nur, Nabi

²³Amir Luthfi dalam bukunya, *op.cit.*, hal. 142.

Musa di Bukit Tursina dan Nabi Yunus di dalam perut ikan paus), *haqiqat dan ma'rifat*.

Jumlah rumah suluk di kabupaten Rokan Hulu sampai dengan tahun 2009 sebanyak 122 buah. Jumlah kecamatan yang ada di kabupaten Rokan Hulu sebanyak 16 kecamatan dan 127 kelurahan. Jumlah rata-rata rumah suluk perkecamatan = 122 rumah suluk : 16 kecamatan = 9,5 buah rumah suluk (dibulatkan menjadi 9 buah rumah suluk). Sedangkan rata-rata rumah suluk perkelurahan/desa = 122 rumah suluk : 127 kelurahan = 0,9 buah (dibulatkan rata-rata menjadi 1 buah rumah suluk). Luas tanah yang dimiliki oleh 122 buah rumah suluk adalah 27.010 m² dan luas bangunannya adalah 4.833 m². Luas rata-rata tanah yang dimiliki oleh 122 buah rumah suluk adalah 27.010 m² : 122 rumah suluk = 221,15 m², dan luas rata-rata bangunan rumah suluk adalah 4.833 m² : 122 buah rumah suluk = 31,41 m². Bila direalisasikan dalam rata-rata bangunan rumah suluk kira-kira ukuran bangunannya adalah panjang 7 m² x lebar 4,5 m² = 31,5 m². Jumlah ruangan rumah suluk 31,5 m² kira-kira dapat menampung 50 orang anggota tarekat Naqsyabandiyah x 122 rumah suluk, berarti kira-kira 6.100 jamaah tarekat Naqsyabandiyah yang tersebar di kabupaten Rokan Hulu.

Metode pendekatan yang dianggap tepat dalam penulisan ini adalah *paradigma al-bashirat*. Paradigma ialah suatu perangkat kepercayaan, nilai-nilai dan suatu pandangan tentang dunia sekitar. Paradigma mengarahkan penelitian. Dengan timbulnya paradigma baru tentang dunia, timbul pula paradigma baru dalam penelitian serta metode yang digunakan. Perubahan paradigma dalam sains sering merupakan semacam revolusi dalam cara-cara berfikir yang merangsang imajinasi, harapan dan kepercayaan, tapi juga mengandung resiko, umpamanya, dunia ini merupakan realitas, dapat difahami dan dijelaskan berdasarkan hukum alam (Sunnatullah, natural laws atau kausalitas) dan tubuh manusia sudah diprogram sebagai *computer* ; tumbuh, berkembang dan berhenti bekerja menurut

habisnya putaran *tape genetika* yang direkam dalam DNA (singkatan dari Deoxyribo Nucleice Acid, artinya the Basic Constituent of the Gene, merupakan tempat penyimpanan informasi genetika).²⁴

Al-bashirat artinya akal, kecerdasan, saksi, argumentasi, penjelasan dan petunjuk. Dalam istilah tashawwuf berarti *ru'yat al-qalb* (pandangan mata hati) yakni daya kalbu yang mempunyai kemampuan melihat hakekat sesuatu karena mendapat sinar dari *nur qudus* (cahaya Ketuhanan). Daya yang demikian disebut pula dengan istilah *al-qummat al-qudsiyyat* (daya kesucian). Al-Jurjani (1340-1413 M), teolog dan pakar leksikologi Arab, mengidentikkan *bashirat* dengan *al-'aqilat al-nazhariyyat* (akal teoritis) atau rasio yang terdapat dalam pandangan para filosof ketika rasio tersebut telah mendapat sinar Ketuhanan. Kalau dibandingkan dengan *bashir* (mata kepala atau mata lahir), maka *bashirat* (mata hati) dapat melihat sesuatu yang bersifat material dan konkrit. Demikian pula, mata hati merupakan sumber ilmu esoterik (*bathin*), sementara mata kepala merupakan sumber ilmu eksoterik (*zhahir*). Seorang peneliti shufisme, R.A.Nicholson, menyatakan bahwa kaum shufi memandang Tuhan bagaikan sinar yang menerangi surga dan dunia, yang tidak terlihat oleh mata kepala manusia. Ia hanya dapat terlihat oleh mata hati (*bashirat*). Mata hati ialah hati yang diterangi oleh sinar kepastian, yang tersembunyi dan tidak tampak. Orang yang senantiasa berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan akan dihapuskan noda dan dosa dari hati sanubarinya dan dengan demikian mata hatinya menjadi lebih terang. Kondisi demikian berbeda dengan orang yang senantiasa bergelimang dengan dosa dan maksiat, hatinya telah tertutup oleh noda, dosa dan maksiat yang dilakukannya.

Muhyiddin Imam al-Ghazali, 450-505 H/1059-1111 M, (teolog, faqih, filosof, shufi dan ekonom,²⁵ terkenal), menyatakan

²⁴S.Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung, Tarsito, Edisi Pertama, Cetakan Ulang II, 1996), hlm. 2., dan A.S.Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Chief Editor : A.P.Cowie, Fourth Edition, (Oxford University Press, Printed in Great Britain by The Bath Press, 1989), page 353.

bahwa mata hati manusia laksana cermin (*mir'at* atau *mirror*), jika dibersihkan ia akan mengkilat dan dapat menangkap gambar yang terlintas di hadapannya, tetapi jika dibiarkan kotor ia tidak akan dapat menangkap gambar apapun yang ada di depannya. Menurut Hujjat al-Islam al-Ghazali, *bashirât* adalah alat yang paling dapat diandalkan untuk menangkap kebenaran sejati, karena sinar yang meneranginya berasal dari Kebenaran Mutlak itu sendiri. Benar bahwa akal manusia dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, tetapi kemampuan akal amat terbatas dan penuh spekulasi, sehingga tidak mungkin mencapai kebenaran yang hakiki. Pembuktian rasional yang bersumber dari akal tidak lebih hanya berupa gerak fikiran dari suatu pengertian menuju pengertian lain, atau dari premis-premis menuju konklusi (*natijat*). Pengetahuan yang demikian hanya mampu memberikan pengertian sesuatu, tetapi tidak dapat melihat hakekatnya secara meyakinkan. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa bukanlah kebenaran itu karena rangkaian dalil dan susunan kalimat, tetapi karena *nur* (cahaya) yang ditempatkan Allah di dalam hati sanubari. Nur itu merupakan anak kunci kebanyakan *ma'rifat* melalui *maqamat*

²⁵Pemikiran-pemikiran ekonomi Imam al-Ghazali didasarkan pada pendekatan tashawuf, karena pada masa hidupnya, orang-orang kaya (*al-aghniya'*), berkuasa dan sarat prestise sulit menerima pendekatan fiqih dan filosofis dalam mempercayai *yaum al-hisab* (Hari pembelasan baik dan buruk terhadap amal manusia). Corak pemikiran ekonominya dituangkannya dalam kitab utamanya *Ihya 'ulum al-din, al-Mustashfa', Mizan al-'Amal dan al-Tibr al-Masbuk fi Nahihat al-Muluk*. Pemikiran sosio-ekonomi Imam al-Ghazali berakar dari sebuah konsep yang disebutnya sebagai fungsi kesejahteraan social Islami. Tema yang menjadi pangkal tolak seluruh karyanya adalah konsep mashlahat (kesejahteraan social atau utilitas, kebaikan bersama yaitu sebuah kosnep yang mencakup semua aktivitas manusia dan membuat kaitan yang erat antara individu dengan masyarakat. Dalam kaitan itu, Anas Zarqa telah menemukan sebuah konsep fungsi kesejahteraan social yang sulit diruntuhkan dan yang telah dirindukan oleh para ekonom kontemporer. Anas Zarqa, *Islamic Economic: An Approach to Human Welfare*, dalam Khursid Ahmad (ed.), *Studies in Islamics*, (Leicester: The Islamic Foundation, 1980), page 14.

dan *ahwal* yaitu *syari'at*, *thariqat*, *haqiqat* dan *ma'rifat* (penggagas utamanya adalah Dzunnun al-Mishri, 156-245 H). Barang siapa mengira bahwa *kasyf* (penglihatan bathin) tergantung pada rangkaian dalil-dalil semata, maka ia telah mempersempit rahmat Allah yang amat luas. Dengan *bashirat* itulah manusia dapat melihat dan mengungkapkan kebenaran sejati.²⁶

III

Tarekat (*thariqat* jamaknya adalah *tha'riq*) secara etimologis berarti ; (1) jalan atau cara (al-kairiyah), (2) metode atau sistem (al-uslub), (3) madzhab, aliran atau haluan (al-madzhab), (4) keadaan (al-halah), (5) pohon kurma yang tinggi (al-nahlah al-thawilah), (6) tiang tempat berteduh atau tongkat payung (al-'amud al-mizallah), (7) yang mulai atau terkemuka dari kaum (*syarif al-qaum*), dan (8) goresan (*naqsy*), dan (9) garis pada sesuatu (*al-kebattu fi al-syayyi*). Menurut istilah mistisisme dalam Islam, *thariqat* berarti perjalanan seorang *sâlik*, (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekati diri sedekat mungkin dengan Tuhan.²⁷ Ada empat fase yang harus dilalui oleh salik jalan menuju Ilahi. Fase pertama yaitu marhalah amal lahir (mengerjakan amal ibadat dan nawafil/sunnah Rasulullah Saw). Fase kedua, amal batin (muraqabah/mendekatkan diri kepada Allah) dengan jalan menyucikan diri dari maksiat lahir dan batin (proses takhalli), memerangi hawa nafsu dibarengi dengan amal yang mahmudah (terpuji) dari taat lahir dan batin (proses tahalli). Semua itu merupakan amal qalbi (hati). Setelah ahti dan ruhani bersih dan dihiasi dengan dzikir, istighfar, tasbih dan wirid-wirid, maka turunlah Nur Allah Swt yang dinamakan *Nûr al-wârid al-intibâh* (datangnya cahaya kesadaran). Fase ketiga yaitu marhalah riyadhah dan mujahadah (melatih dan mendorong diri agar rajin beribadah),

M. Arrafie Abduh : *Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah Syekh Abdul Wahab Rokan (Dalam Dakwah dan Pendidikan Islam di Riau dan Sumut)*

sehingga sampai ia kepada Nur siap siaga (*Nûr al-wârid al-iqbâl*, siap siaga muhadharah bersama Allah Swt). Fase ekeempat yaitu marhalah fina al-kamil yaitu jiwa salik telah sampai kepada martabat syuhud al-haqq bilhaqq (menyaksikan dengan mata batin haekakat kebenaran). Fase ini dinamakan dengan Nur kehadiran (*Nûr al-wârid al-wishâl*).²⁸

Sebagai jalan keselamatan, dunia dan akhirat, yang ditempuh untuk mendekati diri kepada Tuhan, orang yang masuk dan melakukan tarekat tidak dibenarkan meninggalkan syariat, bahkan pelaksanaan thariqat merupakan pelaksanaan syariat (haqiqat dan ma'rifat melalui takhalli, tahalli dan tajalli). Justru itu, masuk dan melaksanakan ajaran thariqat tidak bisa sembarangan dan serampangan. Orang yang masuk dalam thariqat harus dibimbing oleh guru yang disebut mursyid (pembimbing ke arah jalan yang lurus dan baik) atau syekh. Syekh inilah yang bertanggung jawab penuh terhadap murid-muridnya yang melakukan thariqat. Ia mengawasi dan menguasai murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah serta ruhaniah dan dalam pergaulannya sehari-hari. Bahkan ia menjadi wasilah dan tawashshul (perantara atau mediator) antara murid dan Tuhan dalam mencapai ibadah. Justru itu, seorang syekh haruslah sempurna suluknya dalam ilmu syariat, thariqat, haqiqat dan ma'rifat menurut al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.²⁹

Di dalam dunia Islam, thariqat berkembang pesat, sehingga besar jumlahnya. Yang cukup terkenal diantaranya adalah (1) *Thariqat Qadiriyah* yang didirikan oleh Syekh Abd al-Qadir al-Jailani, 470-561 H, (2) *Thariqat Rifa'iyyah* yang dinisbahkan kepada Syekh Ahmad ibnu Ali Abu al-Abbas al-Rifa'i, w.578 H, (3) *Thariqat Subrawardiyyah* yang dinisbahkan kepada Abu al-Najib al-Suhrawardi, 490-563 H, dan anak saudaranya, Syihabuddin Abu Hafs Umar ibnu Abdillah al-Suhrawardi, 539-632 H, (4) Thariqat Syadziliyyah yang dinisbahkan

²⁶H.A.Hafizh Dasuki, pemimpin redaksi, Abdul Aziz Dahlan, editor (dkk), *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jilid I, (Jakarta: PT Ichtiar van Hoeve, 1996), hlm. 69.

²⁷Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, Ikhtiar Baru Van Hoeve, Cetakan III, Jilid 5, 1994), hlm. 66.

²⁸Mustafa Zahri, ***Kunci Memahami Ilmu Tashawuf***, (Surabaya: Bina Ilmu, t.th.), hlm. 247-249.

²⁹*Ibid.*

kepada Abu al-Hasan al-syadzili, w.686 H, dan (5) *Thariqat Naqsyabandiyyah* yang dinisbahkan kepada Muhammad ibnu Muhammad Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi, 717-791 H.³⁰

Pendiri Thariqat Naqsyabandiyyah adalah Bahauddin Muhammad al-Bukhari al-Naqsyabandi dilahirkan di daerah Hinduan (Bukhara) pada tahun 717 H/1317 M. Ia digelar dengan al-Nawsyabandi, karena mampu menempa dan mengukir (naqasya) berbagai sifat keutamaan dan kebaikan dalam hati setiap insan yang menjadi pengikutnya. Al-Naqsyabandi belajar ilmu-ilmu dasar keislaman di daerahnya (Bukhara), kemudian melanjutkan kajian ilmunya kepada ulama di luar daerah dalam masa yang cukup panjang. Ia belajar antara lain kepada Syekh Muhammad Baba al-Sammasi. Setelah Syekh ini wafat pada tahun 740 H/1340 M, ia belajar lagi kepada Syekh Amir Sayyid al-Kulali di daerah Nasaf. Setelah dirasakannya cukup, ia belajar lagi kepada Syekh Arif al-Dikarani sampai ia beroleh khirqah keshufian. Pada waktu menerima khirqah keshufian itu ia berumur sekitar 30 tahun. Setelah selesai belajar dengan Syekh al-Dikarani, ia bernagkat menuju Samarkand dan bekerja pada istana Sulthan Khalil sebagai penasihat bidang keagamaan dan tugas ini diujlaksanakannya dengan baik selama lebih dari 12 tahun. Selesai melaksanakan tugas di Samarkand, ia menetap di Zewartun dan masuk dalam dunia zuhud (asketik) secara intensif, banyak berbakti kepada masyarakat melalui shadaqah, infaq dan zakat serta pelayanan sosial bagi mereka yang tidak mampu. Di samping itu, ia juga membuka pengajian untuk memberikan penyuluhan keagamaan bagi masyarakat. Di sini ia mengabdikan selama 14 tahun dan selama itu banyak masyarakat merasa terbantu olehnya dan banyak orang yang datang belajar di pesantrennya. Entah karena apa sebabnya, ia kemudian pindah dan menetap di daerah kelahirannya (Hinduan) dan membuka pesantren dan membangun ribat (khanqah atau zawiyah) untuk thariqatnya. Di kampung halamannya ini pula ia

³⁰*Ibid.*, hlm. 68.

berpulangkerahmatullah dengan tenang pada tahun 791 H/1389 M dalam usia 74 tahun.³¹

Ajaran thariqat yang dikembangkan oleh al-Naqsyabandi berasal dari thariqat shahabat Abu Bakar sal-Shiddiq, sehingga thariqat ini bernama juga *Shiddiqiyyah*. Kemudian pada masa Abu Yazid al-Busthami (pendiri tashawwuf al-ittihad yang dianggap eksekutif itu, terutama oleh kalangan sunni) mengambil nama Thaifuriyyah (gelar populer untuk Abu Yazid al-Busthami) dan demikian seterusnya sampai kepada Naqsyabandi.

Silsilah thariqat ini melalui (1) Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandi, 1318-1389 M, (2) dari Amir Kulal bin Hamzah, w.1371 M, (3) dari Muhammad Baba al-Sammasi, w.1354 M, (4) dari Azizan Ali al-Ramistani, w.1321 M, (5) dari Mahmud Anjir al-Fughrawi, w.1272 M, (6) dari Arif al-Riwgari, w.1259 M, (7) dari Abdul Khaliq al-Ghujdawani, w.1220 M, (8) dari Abu Ya'qub Yusuf al-Hamadani, w.1140 M, (9) dari Abu Ali al-Farmadzi, w.1084 M, (11) dari Abu al-Hasan al-Kharaqani, w.1034 M, (12) dari Ja'far al-Shadiq, w.765 M, (13) dari Qasim ibnu Muhammad ibnu Abi Bakar al-Shiddiq, belum diketahui tahun wafatnya, (14) dari Salman al-Farisi, (15) dari Abu Bakar al-Shiddiq dan terakhir (16) dari Rasulullah Saw (571-632 M).³²

Menarik disimak bahwa silsilah di atas mengakui imam Syi'i kelima, Ja'far al-Shadiq, sebagai salah seorang syekh, walaupun thariqat Naqsyabandiyyah senantiasa kukuh dalam lingkaran keshufiannya dan kadang-kadang malah sangat anti Syi'i. Dua hubungan berikutnya bersifat barzakhi, dengan membandingkan angka tahun wafatnya ketiga waliyullah tersebut. Abu Yazid al-Busthami hidup di negeri islam yang paling timur, di Asia Tengah dan ia tidak pernah mengunjungi Iraq, tempat para wali sebelumnya hidup.

³¹Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Shufi*, (Jakarta, Srigunting, Raja Grafindo Persada, Cetakan I, 1996), hlm. 224.

³²Martin Van Bruinessen, *Thariqat Naqsyabandiyyah di Indonesia*, (Bandung, Mizan, Cetakan I, Agustus 1992), hlm. 50.

Ia dianggap sebagai salahs seorang shufi terbesar dan yang paling awal mewakili tradisi (thariqat) Malamatiyyah. Dalam thariqat Malamatiyyah dengan sengaja menghindari kehidupan saleh dalam bentuk apapun dan dengan sengaja menjauhkan diri dari perilaku yang telah ditetapkan kaum ortodoks demi emngundang kecaman dari masyarakat. Satu-satunya tujuan mereka adalah mabuk Tuhan. Abu al-Hasan al-Kharaqani berasal dari daerah yang sama dengan Abu yazid dan menganut gaya tashawwuf yang sama. Ia menganggap dirinya sebagai pewaris spiritual dari Abu yazid dan Naqsyabandi yang belakangan percaya bahwa ia telah menerima pelajaran secara barzakhi dari para pendahulunya.

Abu Ali al-Farmadzi adalah juga guru dari Ahmad al-Ghazali (saudara dari Abu hamid al-Ghazali yang masyhur itu). Muridnya yang lain, Yusuf al-Hamadani, adalah seorang shufi yang sangat berpengaruh dan namanya pun tercantum dalam sislsilah berbagai thariqat lainnya, seperti Qadiriyyah dan Khalwatiyyah. Yusuf dilahirkan di Hamadan (Iran Barat) dan mula-mula belajar fiqh Syifi'i di Baghdad. Kemudian, ia meninggalkan sama sekali bidang itu dan mengkhidmatkan dirinya sepenuhnya dalam shufisme dan menghabiskan waktunya bersama guru-guru di Hamadan dan Asia Tengah. Dua shufi yang kemudian mengakuinya sebagai guru mereka yaitu yang seorang adalah Abd al-Khaliq dan yang lain adalah Ahmad Yasevi, cikal bakal thariqat Yeseviyah dan Bektasyiyah di Turki.³³

Abd al-Khaliq al-Ghujdawani seringkali dianggap sebagai pendiri pertama thariqat naqsyabandiyyah. Dialah yang merumuskan delapan asas latihan spiritual yang masih dianggap paling mendasar yaitu *busy dar dam*, *nazar bar qadam*, *safar dar watan*, *kbahvat dar anjuman*, *yad kard*, *baz kasyt*, *nigah dasyt* dan *yad dabsyt*. Asas-asas ini berbahasa Pari dan itu bukan suatu kebetulan; dari Abd al-Khaliq dan seterusnya (tapi barangkali juga sudah mulai sejak Abu Yazid al-Busthami), thariqat Naqsyabandiyyah nberkembang di lingkungan berbahasa Persia

³³*Ibid.*, hlm. 51.

dan selama berabad-abad semua tulisan tentang thariqat itu masih terus ditulis dalam bahasa Persia.

Abd al-Khaliq dan guru-guru berikutnya, yang semuanya tinggal dan mengajar di Asia Tengah, secara kolektif terkenal dengan sebutan *Khawajagan* (diucapkan *Khojagan*), artinya para guru shufi atau thariqat. Kadang-kadang Yusuf al-Hamadani pun termasuk di antara Khawajagan. Pada periode Khawajagan inilah Naqsyabandiyyah memperoleh bentuk yang jelas sebagai sebuah thariqat mandiri. Proses ini dianggap selesai dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan Bahauddin Naqsyabandi.³⁴

Bahauddin belajar dengan Baba al-Sammasi dan juga dengan khalifahnyanya, Amir Kulal, dan oleh sebab itu ia memiliki mandat yang cukup sebagai pewaris tradisi Khawajagan. Tetapi, di samping itu, ia pun dipercayai telah menerima pelajaran lagnsung secara ruhaiah dari Abd al-Khaliq. Pelajaran ini khususnya menyangkut dzikir diam (*sirr*), yang tidak dipraktikkan oleh semua Khawajagan. Walaupun dzikir ini dipercayai berasal dari Abu Bakar al-Shiddiq, sebegitu jauh bukanlah merupakan bentuk vaforit yang disebut para waliyyullah. Rupanya, Yusuf al-Hamadani menggabungkan dzikir diam (*sirr*) dan dzikir keras (*jahr*); yang dari Abd al-Khaliq dzikir *sirr* (diam), tetapi Amir Kulal kembali melakukan dzikir *jahr* (keras).

Dalam perspektif thariqat Naqsyabandiyyah, pelajaran yang diberikan oleh Abd al-Khaliq kepada Bahauddin secara pasti menjadikan dzikir *sirr* sebagai norma dalam thariqat Naqsyabandiyyah. Lebih lanjut Bahauddin menambahkan delapan asas yang dirumuskan oleh Abd al-Khaliq dengan tiga asas yang berasal dari dia sendiri, yaitu *wuquf-i zamani*, *wuquf-i adadi* dan *wuquf-i qalbi*. Justru itu, kiat-kiat mistisisme dalam Islam secara dasariah membedakan thariqat Naqsyabandiyyah dan thariqat-thariqat lainnya, terutama Qadiriyyah, diformulasikan.

³⁴*Ibid.*, hlm. 52.

Menurut Ahmad Sirhindi (tokoh shufi dari India, 15645-1624 M, yang mengkritik tajam ajaran tashawwuf wahdat al-wujud Ibnu Arabi, yang dianggapnya sesat dan kafir), thariqat Naqsyabandiyyah adalah paling mudah dan paling berhasil di antara thariqat-thariqat Qadiriyyah, Suhrawardiyyah dan Chistiyyah, karena ia ikut serta mengembangkannya di tengah-tengah masyarakat.³⁵ Memang, thariqat ini berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw, menjauhi segala bid'ah dan khurafat, sederhana dalam segala hal, sedangkan ajarannya mudah difahami dan mudah diamalkan serta cepat mendapat opencerahan dari Allah Swt.

Ajaran thariqat Naqsyabandiyyah didasarkan atas enam dalam maqamatnya, yaitu (1) al-'ilm, (2) al-hilm, (3) al-shabar, (4) al-ridha, (5) al-ikhlaq, dan (6) al-akhlaq al-karimah. Selanjutnya thariqat ini mengajarkan 11 ajaran pokok yaitu ;

1. *Khus dar dam* (pengendalian pernafasan).
2. *Nazar bar qadam* (memperhatikan setiap langkah diri)
3. *Safar dar wathan* (hijrah dari sifat tercela)
4. *Khawwat dar anjuman* (sendiri dalam keramaian)
5. *Yad kard* (dzikir terus menerus)
6. *Baz kasyat* (menjaga pemikiran dalam dzikir)
7. *Nakah dasyt* (menjaga hati dari segala bisikan)
8. *Yad dasbt* (pemusatan pada kehadiran Tuhan)
9. *Wuquf zamani* (memiliki keadaan bathin sepanjang waktu)
10. *Wuquf abadi* (menyudahi dzikir dengan ganjil)
11. *Wuquf qalbi* (melakukan tawajjuh dengan mata hati).³⁶

Upaya pembinaan jati diri dalam thariqat naqsyabandiyyah dilakukan melalui empat tahap yaitu shuhbat al-syekh, al-ribath, iltizham dan al-dzikir.

³⁵Laily Mansur, *op.cit.*, hlm. 225.

³⁶Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, penerjemah Sapardi Djoko Damono, dkk, *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta, Temprint, Cetakan I, Juli 1986), halaman 377, dan Martin Van Bruinessen, *op.cit.*, halaman 78.

1. *Shuhbat al-syekh* adalah suatu usaha yang terus menerus dalam bentuk pengabdian secara murni tanpa pamrih, hingga penerimaan, penyerahan dan pengabdian penuh kepada Syekh Kamil (Mursyid). Dalam usaha ini seorang salik seperti mayit di hadapan orang yang memandikannya (*mutu qabla an tamutu*).

2. *Al-Ribath* yaitu suatu usaha meningkatkan keterikatan dengan Syekh Kamil bukan hany jasmani tetapi lebih-lebih ruhani. Keterikatakan ruhani inilah yang mengantarkan murid ke tingkat *musyabadah*, karena Syekh Kamil sebagai pemberi arah dalam jiwanya hingga mudah mencapai tingkat yang lebih tinggi.

3. *Iltizham* yaitu upaya keras untuk tetapkan seorang salik dalam bimbingan (talqin) dari seorang Syekh Kamil terus menerus dan berkesinambungan.

4. *Al-dzikir* yaitu upaya seorang salik selalu berkekalan dengan dzikrullah. Dzikir yang kontinyu akan memenangkan dan membeningkan hati serta menghindarkan dari godaan syithan, iblis dan jin jahat. Dzikir dilakukan dengan lisan dan hati atau dengan hati saja. Jika dengan dikr ismu al-Jalalh (Allah), maka dengan dzikir ini akan membawa jasmani dan ruhani selalu ingat kepada-Nyas dan setiap teminal (maqam) dalam dzikir itu selalu diikuti dengan ucapan *Allahumma anta maqshudi wa ridbaka mathlubi*. Di samping itu, dilaksnakan juga dzikir nafi itsbat. Kalimat nafi adalah La Ilaha dan kalimat itsbat adalah Illa Allah. Dalam hal ini Naqsyabandi lebih senang dengan dzikir hati (sirr) yang dapat dilakukan kapan dan dimana saja sepanjang waktu. Dalam thariqat Naqsyabandiyyah diajarkan arti penting tentang ruh. Ruh adalah jisim yang halus, yang tidak terkurung dalam jisim kasar (jasad) dan tidak pula terlepas keluar. Oleh karena pentingnya eksistensi dan posisis ruh, maka siapa saja yang mengenal ruhnya berarti akan dapat mengenal Allah. Kalau ruh tidak mengingat Allah, maka Iblis dan Jin dapat menggoda dalam bisikan yang terus dmenerus kepada ruh itu untuk emgnikuti jalan sesat yang diajaknya ke neraka. Ruh yang lupa kepada Allah yaitu ruh

yang sakit dan diracuni oleh Iblis dan jin, tetapi apabila ruh selalu ingat kepada Allah, maka ruh akan menjadi sehat.

Untuk meningkatkan peran ruh dalam pembinaan thariqat, diperlukan adanya keseuaian antara ruh dan dzikir atau dengan kata lain, ruh itu menghendaki santapan yang kontinyu (istimrar) yang bersifat ruhani. Dalam thariqat ini, diklassifikasi ruh dalam tujuh tingkatan yaitu ;

1. *Lathifat al-qalb dengan 5.000. dzikir.*
2. *Lathifat al-ruh dengan 1.000. dzikir.*
3. *Latybiat al-sirr dengan 1.000. dzikir.*
4. *Lathifat al-khafi dengan 1.000. dzikir.*
5. *Lathifat al-akhfa dengan 1.000. dzikir.*
6. *Lathifat al-nafs al-nathiqah dengan 1000. dzikir.*
7. *Lathifat al-kulli jasac dengan 1.000. dzikir.*³⁷

Dalam thariqat Naqsyabandiyah dzikir dalam pembinaan ruh di sini adalah meyebut dan mengingat Allah dalam qalbu (hati).

Wajah Islam di Indonesia beraneka ragam dan cara kaum muslimin di negeri ini menghayati agama mereka bermacam-macam. Tetapi, ada satu segi yang sangat mencolok sepanjang sejarah kepulauan ini yaitu untaian kalung mistisisme dalam Islam yang begitu kuat megebatnya. Karya dan tulisan paling awal karya muslim Indonesia bernafaskan semangat tashawwuf dan seperti acapkali dikemukakan dan menjadi teori masuknya Islam di bumi nusantara, karena tashawwuf inilah terutama sekali orang Indonesia memeluk Islam. Islamisasi Indonesia mulai dalam masa ketika tashawwuf merupakan corak pemikiran yang dominan di dunia Islam. Fikiran-fikiran para shufi terkemuka seperti Muhyiddin Imam al-Ghazali (1059-1111 M), Muhyiddin Syekh Abdul Qadir al-Jailani (1078-1166 M) dan Muhyiddin Ibnu Arabi (1165-1240 M), sangat berpengaruh terhadap pengarang-pengarang muslim generasi awal di nusantara. Apalagi hampir semua pengarang tadi juga menjadi pengikut sebuah thariqat atau lebih. Inilah mungkin alasan kuat yang mendasari

³⁷Laily Mansur, *op.cit.*, hlm. 228.

munculnya disertasi Alwi Syihab, *Al-Tashawwuf al-Islami wa Atsaruhu fi al-Tashawwuf al-Indunisi al-Mu'ashir (Islam Shufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia)*.³⁸

Thariqat merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tashawwuf, tetapi menjelang penghujung abad XIII Masehi, ketika orang Indonesia mulai memeluk agama Islam, thariqat justru sedang berada di puncak kejayaannya. Dalam masa awal perkembangannya, setiap guru shufi dikelilingi oleh lingkaran murid mereka dan beberapa dari murid itu kelak akan menjadi guru pula secara estafed dan berantai. Dapat dikatakan thariqat itu mensistematisasikan dan memformulasikan ajaran dan metode tashawwuf. Guru-guru thariqat yang sama semuanya kurang lebih mengajarkan metode yang sama yaitu dzikir yang sama dan mungkin mujarabah yang hampir sama. Seorang pengikut thariqat akan beroleh kemajuan dengan melalui sederetan ijazah berdasarkan tingkatnya, yang diakui oleh semua pengikut thariqat yang sama; dari pengikut biasa (mansub) hingga murid, sehingga hingga pembantu *syekh* atau *kehalifah*nya dan akhirnya dalam beberapa kasus, hingga menjadi guru yang mandiri atau mursyid.

Thariqat tidak hanya mempunyai fungsi religius. Setiap thariqat merupakan semacam keluarga besar dan semua anggotanya menganggap diri mereka bersaudara satu sama lain (dalam banyak thariqat mereka memang memanggil *ikhwan* satu sama lainnya). Seorang pengikut thariqat Qadiriyyah atau Naqsyabandiyah dapat mengadakan perjalanan dari India ke Asia Tengah atau Mesir, Cina dan Afrika dan di setiap kota yang dilaluinya ia dapat menginap di zawiyyah (khanaqah atau ribath) kepunyaan thariqat tersebut atau di rumah seorang *ikhwan*. Sebagian *syekh* thariqat yang kharismatik

³⁸Alwi Syihab, *al-Tashawwuf al-Islami wa Atsaruhu fi al-Tashawwuf al-Indunisi al-Mu'ashir*, penerjemah M.Nurshamad, *Islam Shufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, kata pengantar Gusdur, K.H.Abdurrahman Wahid, (Bandung, Mizan, Cetakan I, Muharram 1422 H/April 2001 M).

banyak pengikutnya dan besar pula pengaruhnya terhadap mereka, maka para syekh tersebut memainkan peranan penting dalam politik. Pihak pemerintah melihat para syekh ini sebagai ancaman atau sebagai sekutu yang bermanfaat, tetapi mustahil mengabaikan mereka.

Sebagian raja yang pernah memerintah di Indonesia bukan tidak mungkin mempunyai alasan politik ketika beralih memeluk agama Islam, beberapa raja memakai konsep shufi *insan kamil* sebagai legitimasi bagi posisi mereka sendiri. Namun, mayoritas masyarakat Indonesiatampaknya tertarik kepada thariqat karena latihan-latihan mistiknya yang luar biasa yang diajarkan dan kekuatan spiritual yang dapat mereka peroleh. Minat kepada hal serupa itu masih hidup subur dimana-mana di tanah air. Analisis yang dilakukan terhadap majalah populer *Amanah* mengindikasikan bahwa tashawwuf dan thariqat tetap merupakan pokok yang sangat diminati oleh kelas menengah muslim, terutama di kota metropoleitan, Jakarta (yang merupakan bagian terbesar majalah tersebut). Begitu pun di sebagian besar daerah; kiyai atau syekh yang mengajarkan thariqat cenderung mempunyai pengikut lebih banyak ketimbang kiyai-kiyai yang tidak mengajarkan thariqat.

Di tanah air terdapat macam-macam thariqat dan organisasi yang mirip thariqat. Beberapa diantaranya hanya merupakan thariqat lokal yang berdasarkan pada ajaran dan amalan guru tertentu, umpamanya, Wahidiyyah dan Shiddiqiyyah di Jawa Timur atau thariqat Syahadatain di Jawa Tengah. Untuk menarik garis perbedaan yang tegas antara thariqat semacam itu dengan aliran kebathinan hampir-hampir sulit membedakannya. Ternyata, sebagian aliran kebathinan, bahkan yang tampaknya anti Islam dan mengaku bersumber pada kepercayaan leluhur, sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh ajaran thariqat. Thariqat lainnya, biasanya yang lebih besar, sebetulnya merupakan cabang-cabang dari gerakan shufi internasional, misalnya, thariqat Khalwatiyyah (thariqat yang kuat di Sulawesi Selatan yang

dibawa dan diajarkan oleh Syekh Yusuf al-Makassari, 1629-1699 M),³⁹ Syaththariyyah (di Aceh, Sumatera Barat dan Jawa), Syadziliyyah (Jawa Tengah), Qadiriyyah, Rifa'iyyah, Idrisiyyah atau Ahmadiyyah, Tijaniyyah dan yang paling besar pengaruhnya adalah thariqat Naqsyabandiyah (di Riau).⁴⁰

IV

Tarekat Naqsyabandiyah dinisbahkan kepada Syekh Bahauddin al-Naqsyabandi, (1317-1389 M), lahir di daerah Hinduan, Bukhara. Ia digelar dengan *al-naqsyabandi* karena mampu menempa dan mengukir berbagai sifat keutamaan dan kebaikan dalam hati setiap orang. Ia membuka pondok pesantren dan membangun ribath untuk tarekatnya. Ajaran tarekat yang dikembangkannya berasal dari sahabat, Abubakar al-Shiddiq sehingga tarekat ini bernama juga tarekat *Shiddiqiyyah*. Kemudian pada masa Abu Yazid al-Busthami mengambil nama *Thaifuriyyah*, demikian seterusnya sampai kepada al-Naqsyabandi. Menurut Ahmad Sirhindi, tarekat Naqsyabandiyah adalah paling mudah dan paling berhasil di antara tarekat-tarekat Qadiriyyah, Suhrawardiyyah dan Chistiyyah di anak benua India, karenanya ia ikut mengembangkannya di tengah-tengah masyarakat.⁴¹

Peta pengembangan tarekat Naqsyabandiyah, pada masa kesulthanan Siak pertama kali berpusat pada Distrik Bagan Siapi-api dan Distrik Siak. Dari Distrik Bagan Siapi-siapi para khalifah tarekat Naqsyabandiyah kemudian menyebar ke berbagai daerah di sekitarnya terutama di Rokan Hulu. Distrik Bagan Siapi-api yang dijadikan basis pengembangan tarekat Naqsyabandiyah, ditempatkan 44 orang guru yang telah mendapatkan pendidikan tarekat dari *Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan* di Besilam Langkat

³⁹Hawasy Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tashawwuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, (Surabaya, al-Ikhlash, t.t.), hlm. 75.

⁴⁰Martin Van Bruinessen, *op.cit.*, hlm 16.

⁴¹J.Spencer Trimingham, *The Shufi Orders in Islam*, (New York : Oxford University Press, 1971), page 62.

Sumatera Utara.⁴² Usaha Sulthan Siak merekrut orang-orang tarekat Naqsyabandiyah memiliki tujuan ganda. *Pertama*, untuk mengajar di berbagai lembaga pendidikan, *kedua*, untuk tujuan khusus yaitu mengembangkan ajaran tarekat, dan ketiga, untuk mendakwahkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat, terutama di daerah terpencil. Berdasarkan registrasi guru agama pada tahun 1930 terdapat 57 orang guru yang mendapat izin untuk mengajar pada tiga Distrik, masing-masing 44 pada Distrik Bagan Siapi-api, 8 pada Distrik Pekanbaru dan 5 pada Distrik Selat Panjang, dan 29 dari keseluruhannya adalah guru yang mengajarkan tarekat.⁴³ Menyimak kenyataan demikian maka jelas bahwa Sulthan memberi peluang yang sangat besar bagi tumbuh dan berkembangnya paham tarekat, sehingga tarekat Naqsyabandiyah merupakan organisasi keagamaan terbesar dan tersebar ke berbagai daerah daratan setelah berabad-abad berkembang di Riau.⁴⁴ Dukungan yang besar dari Sulthan merupakan andil besar yang menyebabkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah sampai sekarang masih mewarnai bentuk paham keagamaan berbagai lapisan masyarakat, dan bahkan sekarang ini terdapat satu kabupaten yang diidentikkan dengan kabupaten *seribu nosa* (*seribu suluk* di kabupaten Rokan Hulu, bupati Rokan Hulu, juga simpatisan tarekat Naqsyabandiyah dan mendirikan *rumah suluk* sendiri).⁴⁵

Syekh Abdul Wahab Rokan, lahir di Rantau Binuang Sakti (Rokan Tengah), sewaktu kecilnya bernama Abu Qasim bin Abdul

Manap Tanah Putih, pada masa mudanya belajar di Tambusai. Pada waktu itu, Abdul Wahab Rokan belajar kepada dua orang alim besar yaitu Maulana Syekh Abdul Halim, saudara dari Yang Dipertuan Besar Sulthan Abdul Wahid Tambusai dan Syekh Muhammad Saleh Tambusai. Kepada kedua ulama ini Abdul Wahab Rokan belajar nahu, sharaf, tafsir, hadits, tauhid, fikih, tashawwuf (thariqat dan suluk). Kemudian melanjutkan studinya ke Mekkah al-Mukarramah selama 6 tahun. Ia belajar kepada Saidi Syarif Dahlan (Mufti Syafi), Syekh Hasbullah dan guru-guru asal Indonesia (Syekh M.Yunus bin Abdurrahman Batubara, Zainuddin Rawa dan Ruknuddin Rawa). Abdul Wahab Rokan tidak puas dengan ilmu yang dituntutnya selama ini. Ia mengambil thariqat dengan Syekh Sulaiman Zuhdi di Jabal Kubis. Setelah mendalami ilmu thariqat dan bersuluk selama 6 tahun dengan Syekh Sulaiman Zuhdi secara resmi mengangkatnya menjadi khalifah besar, dengan memberikan *ijazah, bai'ah dan silsilah thariqat Naqsyabandiyah* yang berasal dari Allah Swt, kepada Jibril as, seterusnya kepada Nabi Muhammad Saw, sampai kepada Syekh Sulaiman Zuhdi dan akhirnya kepada Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi al-Naqsyabandi. Ijazah itu dicap dengan dua buah cap.

Setelah 6 tahun studi di Mekkah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawwarah, Syekh Abdul Wahab Rokan pun kembali ke tanah air tercinta melalui Jedah, Singapura dan menuju Kubu (Riau). Pada tahun 1869, beliau membangun sebuah kampung di wilayah Kubu, dinamainya *Kampung Masjid*. Kampung baru inilah dijadikannya basis bagi usaha-usahanya menyebarkan agama ke daerah-daerah sekitarnya, seperti ke Kuala, Panai, Bilah, Kota Pinang, Labuhan Batu (S.Utara), Dumai, Bengkalis, Pekanbaru dan Sungai Ujung (Malaysia). Pada suatu hari atas prakarsa Syekh Abdul Wahab Rokan dilangsungkan musyawarah rakyat di kampung kelahirannya (Rantau Binuang Sakti). Musyawarah besar ini dihadiri oleh pemuka masyarakat

⁴²Beliau adalah Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah. Daerah ini merupakan pusat pengembangan tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera. H.A.Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Yayasan Pembangunan Babussalam, 1976).

⁴³Arsip Kesultanan Siak, *Register Ulama dan Guru Agama*.

⁴⁴Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau, Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1995), hlm. 194.

⁴⁵Pada masa kesultanan Siak, sebahagian daerah ini masuk dalam wilayah distrik Bagan Siapi-api, kemudian masuk dalam wilayah daerah tingkat dua Kampar dan sekarang menjadi kabupaten Rokan Hulu dengan Ibukota Pasir Pengarayan.

yang mewakili segenap aliran dan golongan dan berhasil mengambil tiga keputusan penting yaitu ;

1. *Membentuk sebuah Organisasi Persatuan Rokan*, dengan H.A.Muthalib Mufti sebagai ketua. Tujuan organisasi ini ialah untuk mempersatukan tenaga dan fikiran keluarga Rokan guna menyebarkan faham agama dan membebaskan rakyat dari tekanan kolonialis (Belanda).
2. *Mendirikan sebuah Badan Perhubungan*. Badan ini dipimpin langsung oleh Sulthan Zainal Abidin. Tujuannya untuk mengadakan kontak dan hubungan langsung dengan luar negeri. Melalui badan ini telah dikirim beberapa utusan ke Perak (Malaysia) dan Turki. Missi ini berhasil mempererat hubungan persahabatan dengan masyarakat luar negeri dan tidak sedikit pula memperoleh bantuan dari luar negeri dalam upaya mengembangkan ajaran Islam di tanah air. Akan tetapi, gerakan ini dicurigai oleh pemerintah Belanda. Sebagai akibatnya, Sulthan Zainal Abidin dimakzulkan ke Madiun (Jawa Timur) sampai tidak diketahui lagi rimbanya).
3. *Mendirikan suatu Lembaga Pendidikan dan Pengajaran*, diketuai langsung oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Badan ini bertugas mencari jalan dan dana untuk mengembangkan usaha-usaha di lapangan pendidikan agama dan thariqat. Persatuan Rokan pada masa itu mendapat dukungan masyarakat dan berkembang dengan baik.⁴⁶ Syekh Abdul Wahab Rokan, bukan hanya sebagai seorang ulama shufi thariqat Naqsyabandiyah, tapi juga seorang penyair. Dalam salah satu bait syairnya (45 buah), nomor 44, dijelaskan bahwa ;

Kayakan kami dunia akhirat

Peliharakan kami dari segala yang mudharat

Apa-apa yang kami maksud mana-mana yang kami hajat

*Kecil dan besar semuanya dapat.*⁴⁷

⁴⁶H.A.Fuad Said, *op.cit.*, halaman 41.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 76.

Khalifah-khalifah Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan yang telah dilantik sebanyak 126 orang, berasal dari Langkat (2 orang), Deli Serdang (4 orang), Tebing Tinggi (1 orang), Asahan (4 orang), Bilah, Labuhan Batu (1 orang), Panai (9 orang), Kotapinang (7 orang), Tapanuli Selatan (14 orang), Aceh (1 orang), Kubu (16 orang), Tembusai (16 orang), Tanah Putih (7 orang), Rambah (4 orang), Kota Intan (2 orang), Bangka (5 orang), Inderagiri (2 orang), Rawa (3 orang), Kampar (1 orang), Siak (1 orang), Sumatera Barat (4 orang), Jawa Barat (2 orang), Malaysia asal Batupahat (5 orang), Kelantan (1 orang), Kelang Selangor (1 orang) dan Perak (1 orang), Cina (1 orang), serta asal dari putera Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan (5 orang). Terbanyak khalifah dari Kubu (16 orang) dan Tembusai (16 orang).

Khalifah yang dibai'at untuk mengajarkan thariqat Naqsyabandiyah dari daerah Tembusai sebanyak 16 orang itu adalah ; (1) Khalifah Dawud, (2) Khalifah H. Utsman, (3) Khalifah H. Abdul Wahab, (4) Khalifah Muhammad, (5) Khalifah Abubakar, (6) Khalifah Ibrahim, (7) Khalifah H. M. Shaleh, (8) Khalifah Raja Dawud, (9) Khalifah H. Mushthafa, (10) Khalifah H. M. Zainuddin, (11) Khalifah H. Abdul Majid, (12) Khalifah Abdul Syukur, (13) Khalifah Tahid, (14) Khalifah H. Mahmud, (15) Khalifah Fakih Kamaluddin, dan (16) Khalifah Ma'ruf. Pada hari Jum'at tanggal 13 Muharram 1300 H, Syekh Abdul Wahab rokan telah menulis wasiat yang terdiri dari 44 fasal yang ditujukan kepada anak cucu dan murid-muridnya. Fasal kedua dari wasiat itu berbunyi ; apabila kamu baligh berakal, hendaklah menerima thariqat Syadziliyyah atau Naqsyabandiyah, supaya sejalan kamu dengan aku.⁴⁸

Dari perjalan sejarah pengembangan tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Rokan Hulu (*Seribu Suluk*), ada tiga persoalan yang sangat signifikan untuk dideskripsikan, yaitu :

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 163.

4. Islamisasi Masyarakat Pedalaman.⁴⁹
5. Menumbuh-kembangkan dan mempertahankan Pengamalan Keagamaan Tradisional, dan
6. Membendung misi (dakwah) penyebaran agama lain.

Islamisasi masyarakat pedalaman diperkirakan telah dimulai sekitar tahun 1912,⁵⁰ Khalifah Ibrahim utusan tuan guru Syekh Abdul Wahab Rokan mendapat izin Sulthan Siak untuk mengembangkan tarekat pada Distrik Bagan Siapi-api. Suatu distrik yang berbatasan langsung dengan onderdistrik Mandau yang sampai sekarang dikenal dengan daerah pemukiman orang pedalaman (Sakai, berasal dari bahasa Jepang, artinya, orang-orang pinggiran kota),⁵¹ suatu kelompok masyarakat yang egalitarian, hidup terasing dan terpencil di hulu-hulu sungai, di tepi-tepi mata air dan rawa-rawa.⁵² Dilihat dari segi agama dan kepercayaan, orang Sakai memiliki kepercayaan *animisme*, kehidupan mereka diselimuti oleh kepercayaan kepada dewa. Persoalan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi khalifah Ibrahim. Beliau tercatat sebagai khalifah pertama yang menginjakkan kaki diberbagai pemukiman

sekalipun masuk dan keluar hutan untuk mengislamkan orang-orang Sakai.⁵³ Kenyataan ini kemudian dibenarkan oleh Parsudi Suparlan yang membuat suatu kesimpulan bahwa Islamnya orang-orang Sakai berkat dakwah para khalifah tarekat Naqsyabandiyah.⁵⁴

Dari Distrik Bagan Siapi-api para khalifah tarekat Naqsyabandiyah terus melakukan penelusuran mengikuti alur sungai Rokan dan menyinggahi berbagai pemukiman masyarakat, terutama Rokan Hulu (Pasir Pengarayan) yang sangat banyak surau suluk, sehingga disebut kota *Seribu Suluk*. Perjuangan tiada henti dari para khalifah telah membuahkan hasil yang sampai sekarang memberi warna tersendiri bagi corak pengamalan Islam mayoritas masyarakat Melayu Riau. Hal itu terbukti karena ajaran tarekat Naqsyabandiyah saat sekarang ini telah tersebar ke berbagai daerah daratan Riau terutama pada kabupaten Rokan Hulu, Rokan Hilir, Kampar, Siak, Bengkalis, Pelalawan, Dumai, Pekanbaru, Kuansing, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir dan Tanjung Pinang. Justru itu, mayoritas kabupaten dan kota dalam wilayah Riau memiliki warna tersendiri dalam mewujudkan praktek keislaman yang akrab disebut dengan *Kaum Tua*, satu corak keagamaan yang identik dengan ajaran dalam tarekat Naqsyabandiyah.⁵⁵ Perilaku ibadah pola tarekat yang telah mengkristal dalam kehidupan pengikutnya di Riau, seakan tidak pernah tergoyahkan oleh model

⁵³Tarekat Naqsyabandiyah diperkenalkan kepada orang Sakai sekitar tahun 1915. Amir Luthfi, *op.cit.*, hlm. 142.

⁵⁴Parsudi Suparlan, *op.cit.*, hlm. 195

⁵⁵Pemakaian istilah *Kaum Tua* di sini merujuk kepada dasar yang melatar belakangi lahirnya istilah itu sendiri. Lawan dari *Kaum Tua* adalah *Kaum Muda* yang kemudian untuk beberapa daerah tertentu akrab disebut dengan *Mubammadiyah*. Dua istilah ini sebenarnya masih dapat diganti dengan istilah lain seperti muslim ortodok (tradisional) dan pembaharu. Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 79.

⁴⁹Di Provinsi Riau terdapat sejumlah masyarakat pedalaman seperti Sakai, Talang Mamak, Akit, Hutan, Bonai dan suku Laut. Mereka adalah orang-orang terasing baik dari segi ekonomi, sosial, budaya dan agama, karena itu orang-orang ini sering pula disebut sebagai orang-orang primitif. Lihat Pardi Suparlan, *op.cit.*, hlm. 512 Lihat pula UU Hamidy dan Muchtar Ahmad, *Beberapa Aspek Sosial Budaya Daerah Riau*, (Pekanbaru. UIR Press, 1993), hlm. 77.

⁵⁰Abdullah Syah, *Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Langkat*, dalam *Sufisme di Indonesia*, (Jakarta: Balitbang Agama Departemen Agama, 1978), hlm. 51.

⁵¹Pada dasarnya mereka yang disebut Sakai, tidak menyukai panggilan itu. Menurut mereka kata Sakai pertama kali diberikan oleh orang Jepang sebagai penghinaan kepada mereka yang dianggap orang yang tidak mau diatur. Batin Musa, batin Petani. Kebenaran ini sulit untuk diterima karena Sakai dalam bahasa Jepang berarti perbatasan. Menurut R.J. Wilkinson orang Sakai merupakan sisa peninggalan dari orang Negrito atau orang Semang. Lihat R.J. Wilkinson, *The Paninsuler Malay*”, dalam R.J. Wilkinson (ed.), *Paper on Malay Subjects*, (Kuala Lumpur: Oxford in Asia Historical Reprints, 1971, hlm. 16-17.

⁵² Parsudi Suparlan, *op.cit.*, hlm. 69

pembaharuan yang dilancarkan oleh Muhammadiyah,⁵⁶ dan dakwah agama dari luar Islam. Gerakan keagamaan dari orang-orang Muhammadiyah seringkali melahirkan konflik yang pada hakekatnya menguntungkan bagi pemeluk agama lain.⁵⁷

Eksistensi tarekat Naqsyabandiyah yang dengan konsisten melaksanakan pengembangan ajaran terutama melalui rumah (madrasah) *suluk (nosa)* telah menjadi kekuatan tersendiri pula dalam mempertahankan keyakinan beragama dan nilai-nilai Islam dari propaganda agama lainnya. Aktivitas penganut agama selain Islam di Riau yang terlihat subur karena faktor geografis, seperti posisi daerah ini yang bertetangga dengan daerah lain (Sumatera Utara dan Kecamatan Duri) dimana masyarakatnya sebagian beragama selain Islam. Faktor lainnya seperti keadaan alam yang banyak memberi peluang bagi terjadinya imigran. Dari kelompok imigran ini diperkirakan baik langsung atau tidak langsung terjadi suatu proses atau usaha sistematis untuk mendakwahkan agama mereka. Kegiatan dakwah dari luar Islam pada saat sekarang telah berhasil masuk ke dalam wilayah-wilayah yang sebenarnya telah menjadi basis pengembangan tarekat Naqsyabandiyah terutama seperti pemukiman Sakai Tenggau, Kandis dan Belutu dan terutama di Rokan Hulu, sehingga beberapa orang warga masyarakat telah menjadi pemeluk agama lain (Kristen), karena diimangi pekerjaan, penghasilan dan diberi lahan kebun kelapa sawit.⁵⁸ Walaun jumlah rumah ibadah di kabupaten Rokan Hulu ;

(1) Masjid sebanyak 457 buah, (2) Langgar 442 buah, (3) Mushalla 389 buah, cukup banyak, tapi keberadaan (4) Gereja 18 buah (di kecamatan Rambah Samo 6 buah, Rambah Hilir 3 buah dan Bangun Purba 9 buah) menjadi persaingan dalam mendakwahkan ajaran masing-masing (Islam dan Kristen), terutama di tiga daerah kecamatan tersebut.

Pengungkapan berbagai persoalan di atas memiliki dua sisi penting. *Pertama*, mengungkapkan peran penting orang-orang tarekat Naqsyabandiyah baik dalam proses Islamisasi orang-orang pedalaman, membentuk satu komunitas penganut keagamaan tradisional dan peran aktifnya dalam membendung dakwah agama selain Islam. *Kedua*, tantangan berat yang sedang dihadapi oleh orang-orang tarekat Naqsyabandiyah, karena keberhasilan secara gemilang pada masa lalu itu sekarang semakin terdesak dan ada indikasi yang mengarah kepada kemunduran. Orang-orang pedalaman yang dahulu sudah diislamisasikan, sekarang ini sebahagian kembali kepada kepercayaan lamanya, *animisme* dan bahkan ada yang menjadi pengikut suatu agama di luar Islam.⁵⁹ Persoalan yang paling menarik dari kegiatan *seribu suluk* adalah kemampuan menciptakan kondisi khusus untuk setiap orang yang ingin menjadi jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Rokan Hulu. Prosesi yang membudaya seperti ini mampu bertahan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Demikian pula bagi seseorang yang telah berpartisipasi dalam prosesi seperti ini merasa ada ikatan batin yang sangat intensif. Justru itu, kemampuan untuk tetap bertahan dalam satu ikatan jama'ah tarekat menjadi mantap dan stabil. Nilai spritual lain yang dimunculkan oleh jama'ah tarekat Naqsyabandiyah adalah membudayakan dzikir (khafi) dengan bilangan yang jumlahnya cukup banyak sesuai dengan tingkatan jama'ah. Untuk mengamalkan dzikir yang banyak itu dilakukan

⁵⁹UU Hamidy dan Muchtar Ahmad, *Beberapa Aspek Sosial Budaya Daerah Riau*, (UIR Press, 1993), hlm. 128-129.

⁵⁶Gerakan keagamaan Muhammadiyah secara resmi masuk ke daerah yang mayoritas masyarakatnya penganut tarekat Naqsyabandiyah baru pada tahun 1936 yang ditandai dengan berdirinya Muhammadiyah di Bagan Siapi-api. Amir Luthfi, *op.cit.*, hlm. 143

⁵⁷Konflik yang terjadi di antara mereka yang tergolong sebagai pengikut tarekat Naqsyabandiyah dengan Muhammadiyah di daerah ini sebenarnya sudah sering terjadi, seperti kasus Muara Basung. Kasus ini menurut Parsudi Suparlan terjadi karena kedua pemimpin sama-sama berusaha mencari pengikut sebanyak-banyaknya. Parsudi Suparlan, *op.cit.*, hal. 196

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 200

dengan cara tidak bersuara, karena itu yang hanya bisa terlihat adalah cara duduk dan gerakan jari tangan yang disesuaikan dengan gerak urat nadi, menarik nafas dalam sebagai pertanda jantung manusia sedang berfungsi memompa darah keseluruh tubuh, sehingga dapat melancarkan peredaran jalannya darah ke seluruh tubuh, terutama ke daerah otak dan hati.

Proses seperti ini telah melahirkan budaya khusus untuk dapat terselenggaranya kegiatan suluk dalam jumlah hari tertentu. Bagi jama'ah tarekat Naqsyabandiyah yang terlibat dalam kegiatan suluk mampu bertahan walaupun harus meninggalkan aktivitas keseharian dalam jumlah waktu kadang-kadang sampai 10, 20 hari bahkan 30 sampai 40 hari, seperti Nabi Muhammad bersuluk dan bekhalwat selama 40 hari di Goa Hira` sambil bertahannuts dan dzikrullah, sehingga mendapatkan wahyu al-Qur'an, Nabi Musa bersuluk dan berkhalwat di Bukit Tursina selama 40 hari sehingga turun 10 perintah Tuhan, Nabi Yunus berada di dalam perut ikan paus selama 40 hari sambil dzikrullah (*La Ilaha anta subhanaka inni kuntu mina al-zhalimina*), kemudian selamat dari maut dan dimuntahkan ikan paus ke tepi pantai. Kemampuan bertahan itu sangat ditentukan oleh adanya kesibukan dzikir yang jumlahnya cukup banyak, sehingga setiap hari dalam bersuluk jama'ah tarekat Naqsyabandiyah mengisi waktunya dengan usaha pencapaian jumlah dzikir yang sudah ditetapkan. Keasyikan dengan satu pekerjaan, misalnya mengingat Tuhan dalam meditasi (*dzikirullah*) dan kontemplasi (*tafakkur*), dapat membuat orang lupa dengan yang lainnya. Jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Rokan Hulu telah berhasil membangun banyak sekali budaya fisik yaitu *Surau-Surau Suluk*, sehingga digelar negeri 1000 suluk. Bangunan ini dilengkapi dengan bangunan lain disekitarnya yang disebut rumah *kbadam* dan yang paling penting lagi adalah *rumah rabasia* (tempat mendalami ilmu thariqat dan tata cara bersuluk). Kondisi yang membedakan antara bangunan-bangunan tempat kelengkapan ritual penganut tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Rokan Hulu dengan lainnya ialah lokasi bangunan yang tersendiri dan

berdekatan dengan mesjid, mushalla, surau atau langgar. Kondisi seperti ini memperlihatkan bahwa tarekat Naqsyabandiyah di Riau secara umum terdiri dari dua model.

Pembangunan budaya fisik rumah suluk yang banyak sejak dahulu dibiayai oleh jama'ah, dan partisipan dari orang lain yang tidak mengkaitkan dengan lembaga atau organisasi apapun serta kontribusi subsidi pemerintah daerah, karena pejabat pemerintah daerah di kabupaten Rokan Hulu merasa terpanggil untuk melestarikan *budaya suluk* di daerah ini dalam rangka membina dan memperkuat ketahanan mental untuk menghadapi budaya asing dan kemunkaran. Dari tempat-tempat seperti ini seseorang mendapat pembinaan moral keagamaan yang positif, karena itu mereka yang keluar dari *Surau Suluk* dapat dipastikan sangat berbeda dengan seseorang yang keluar dari tempat lainnya dan pekerjaan orang selama di Surau Suluk berbeda dengan pekerjaan orang dalam ruang lainnya. Berdasarkan hasil pelacakan yang dihimpun dari berbagai sumber menunjukkan bahwa ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang di Kabupaten Rokan Hulu adalah Tarekat Naqsyabandiyah yang berasal dari daerah Rokan Hulu yang dikembangkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan itu sendiri walaupun beliau wafat di Babussalam Langkat (Medan).

Amalan tarekat Naqsyabandiyah seribu suluk di kabupaten Rokan Hulu yang dibina oleh Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi al-Naqsyabandi tercermin dalam sebelas tahapan berdasarkan berdasarkan rangkuman kitab Tanwiru al-Qulubi, delapan diantaranya berasal dari Syekh Abdul Khaliq al-Fajduani dan tiga terakhir berasal dari Syekh Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandi sendiri (*wuquf zamani, wuquf adadi dan wuquf qalbi*).

1. Menjaga diri dari kealpaan ketika keluar masuk *nafas* supaya hati senantiasa tetap hadir serta Allah Swt. Sebab, setiap keluar masuk nafas yang hadir serta Allah Swt itu adalah berarti hidup yang dapat menyampaik kepada Allah Swt. Sebaliknya, setiap

nafas yang keluar masuk dengan alpa, berarti mati yang dapat menghambat jalan kepada Allah Swt.

2. *Salik* (orang yang sedang menjalani suluk) kalau gejala harus menundukkan kepala melihat ke arah kaki dan apabila duduk tidak memandang ke kiri dan ke kanan. Sebab, memandang kepada aneka ragam ukiran dan warna dapat melengahkan orang dari mengingat Allah Swt. Apalagi bagi orang yang baru berada pada tingkat permulaan (*mubtadi*), karena ia belum mampu memelihara hatinya.
3. Berpindah dari sifat-sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat malaikat yang terpuji (*takballi dan taballi*).
4. *Berkhalwat* itu terdiri dari dua macam yaitu *khalwat lahir* dan *khalwat bathin*. *Khalwat lahir* yaitu orang yang bersuluk mengasingkan diri ke sebuah tempat atau rumah (*zawiyah, ribath atau khaniqah*), tersisih dari masyarakat ramai. Sedangkan *khalwat bathin* yaitu mata hatinya menyaksikan rahasia-rahasia kebenaran Allah dalam pergaulan sesama manusia.
5. *Berdzikir* terus menerus (kontinuitas) senantiasa mengingat Allah Swt, baik *dzikir ismu dzat* (Allahu) atau nafi dan itsbat (La Ilaha illa Allahu) sampai yang disebut dalam dzikir itu hadir.
6. Sesudah menghela (melepaskan) nafas (seperti dalam meditasi yoga), orang yang berdzikir itu kembali kepada *munajat* dengan mengucapkan kalimat yang mulia, *Ilahi anta maqshudi wa ridhaka mathlubi*. Sehingga terasa dalam kalbunya rahasia tauhid yang hakiki dan semua makhluk ini lenyap dari pemandangannya (*wahdat al-syubud*).
7. Setiap murid harus memelihara hatinya dari lintasan-lintasan atau getaran-getaran, meskipun sekejap, karena lintasan atau getaran kalbu itu di klangan ahli-ahli tarekat Naqsyabandiyah adalah suatu perkara besar untuk mewujudkan *taqsyah'irru juludubum* (tegak bulu roma karena takut kepada Allah Swt).

8. *Tawajjuh* (menghadapkan diri dan hati) kepada nur dzat *Ahadiyyah*, dengan sunyi dari kata-kata (tanpa berkata-kata). Pada hakekatnya menghadapkan diri kepada nur dzat *Ahadiyyah* itu tiada akan lurus kecuali sesudah *fana`* yang sempurna (*tajalli*).
9. *Wuquf zamani* yaitu orang yang bersuluk memperhatikan kondisi dirinya setiap dua atau tiga jam sekali. Apabila ternyata keadaannya hadir serta Allah, maka hendaklah ia bersyukur kepada-Nya. Kemudian, ia mulai lagi dengan hadir yang lebih sempurna. Sebaliknya, apabila kondisinya dalam alpa (*lalai*), maka harus segera minta ampun dan taubat serta kembali kepada kehadiran yang sempurna.
10. *Wuquf adadi* yaitu memelihara bilangan ganjil pada dzikir nafi dan itsbat yaitu 3, 5, 7, 9 kali dan seterusnya, karena dijelaskan dalam suatu hadits, *Inna Allaha witrhun yuhibbu al-witra*,⁶⁰ (Sesungguhnya Allah itu ganjil dan cinta kepada yang ganjil), tapi Syekh Bahauddin tidak menjadikan menahan nafas dan menjaga bilangan (ganjil) itu sebagai sesuatu kelaziman dalam dzikir.
11. *Wuquf qalbi* sebagaimana dikatakan oleh Syekh Ubaidullah al-Ahrar adalah kehadiran hati serta kebenaran Allah, tiada tersisa dalam hatinya sesuatu maksud selain kebenaran Allah dan tiada menyimpang dari pengertian dan makna dzikir. Hati orang yang berdzikir itu berhenti (*wuquf*) menghadap Allah dan bergumul dengan lafazh-lafazh dan makna dzikir. Kesimpulan dzikir dan maksudnya inilah yang dinamakan dengan *wuquf qalbi*.⁶¹

⁶⁰Rawahu al-Khamsatu wa shahhahu Ibnu Khuzaimah, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani (773-852 H), *Bulughu al-Marami min Adillati al-Abkami*, (Semarang : Maktabah Usaha Keluarga, t.th.), hlm. 76.

⁶¹H.A.Fuad Said, *op.cit.*, hlm. 125.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M.Arrafie, *Ajaran Tashawwuf dan Tarekat Syathariyyah Dawud ibnu Abdillab al-Fathani*, Pekanbaru: Suska Press, Cetakan I, Desember 2008.
- Abdullah, Hawasy Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tashawwuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, Surabaya: al-Ikhlâs, t.th.
- Abdullah, Wan Mohammad Shaghir, *Thariqat-Thariqat Shufiyah Mu'tabarab di Dunia Melayu*, Kuala Lumpur: Persatuan Pengakajian Khazanah Klasik Nusantara dan Khazanah Fathaniyyah, 1421 H/2000 M.
- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadani, 1990.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihyâ` Ulûm al-Dîn*, Bairut : Dâr al-Nadwah, t.th., Juz II.
- , *Mizân al-'Amal*, Kairo : Dar al-Ma'arif, 1964.
- Al-'Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar (773-852 H), *Bulughu al-Marami min Adillati al-Abkâmi*, Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.th.
- , *Ihya` Ulumuddin*, terjemahan, Semarang: al-Syifa`, 1990.
- Azra, Azyumardi, Pemimpin Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Ihtiar Baru van Hoeve, Cetakan IV, 1997.
- , Pemimpin Redaksi, *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa, Cetakan I, Jilid I, 2008.
- Dasuki, A.Hafizh, pemimpin redaksi, Abdul Aziz Dahlan, editor (dkk), *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ihtiar van Hoeve, Jilid I, 1996.
- Fazlurrahman, *Islam*, terjemahan, Senoaji Saleh, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Hamka, *Ayahku*, Jakarta: Umminda, 1982.
- Hornby, A.S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Chief Editor : A.P.Cowie, Fourth Edition, Oxford

M. Arrafie Abduh : *Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah Syekh Abdul Wahab Rokan (Dalam Dakwah dan Pendidikan Islam di Riau dan Sumut)*

- University Press, Printed in Great Britain by The Bath Press, 1989.
- Jalaluddin, Syekh, *Buku Penutup Umur*, Medan: UNPAB, t.th.
- Mansur, Laily, *Ajaran dan Teladan Para Shufi*, Jakarta: Srigunting, Raja Grafindo Persada, Cetakan I, 1996.
- Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, Edisi Pertama, Cetakan Ulang II, 1996.
- Nawawi, Syekh Muhammad, *Nashâih al-' Ibâd*, Surabaya: Mutiara ilmu, tt.
- Van Bruinessen, Martin, *Thariqat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, Cetakan I, Agustus 1992.
- Sabran, Ja'far, *Sabilal Ma'rifah*, Surabaya: Saran Ilmiah Press, 1988.
- Said, H.A.Fuad, *Syekh Abdul Wahab Rokan, Tuan Guru Babussalam*, Medan: Pustaka Babussalam, 1983.
- , *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*, Medan: al-Husna Zikra, 1999.
- Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimension of Islam*, penerjemah Sapardi Djoko Damono, dkk, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Jakarta: Temprint, Cetakan I, Juli 1986.
- Simuh, *Tashawwuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Suparlan, Parsudi, *Orang Sakai di Riau, Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor, 1995.
- Syah, Abdullah, "Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Langkat", dalam *Sufisme di Indonesia*, Jakarta: Balitbang Agama Departemen Agama, 1978.
- Syihab, Alwi, *Al-Tashawwuf al-Islami wa Atsaruhu fi al-Tashawwuf al-Indunesiy al-Mu'azshir*, penerjemah Muhammad Nurshamad, *Islam Shufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, Cetakan I, Muharram 1422 H/April 2001.
- Trimingham, J.Spencer, *The Sufi Orders in Islam*, New York: Oxford University Press, 1971.

- UU Hamidy, dan Ahmad, Muchtar, *Beberapa Aspek Sosial Budaya Daerah Riau*, Pekanbaru: UIR Press, 1993.
- Wilkinson, R.J, The Paninsuler Malays, dalam R.J. Wilkinson (ed.), *Paper on Malay Subjects*, Kuala Lumpur: Oxford in Asia Historical Reprints, 1971.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tashawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, t.th.
- Zarqa, Anas, *Islamic Economic: An Approach to Human Welfare*, dalam Khursid Ahmad (ed.), *Studies in Islamics*, Leicester: The Islamic Foundation, 1980.
- Zulkifli, H, Kasi Penamas Pekapontren Kabupaten Rokan Hulu, *Nama-Nama Surau Suluk tahun 2009*, Pasir Pengarayan: Februari 2009.
- Zulkifli, Kepala BPS Kabupaten Rokan Hulu, *Rokan Hulu Dalam Angka 2007*, Pasir Pengarayan: BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2008.